

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling banyak diminati oleh masyarakat itulah mengapa film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam suatu film pastinya memiliki beberapa hal yang menarik perhatian penontonnya, baik alur cerita, emosi yang tercipta didalam film atau bahkan pemainnya yang memiliki penampilan mnarik. Film menjadi media ekspresi seni untuk menyalurkan kreatifitas serta media budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa dan kehidupan manusia.

Pengertian film dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dipertunjukkan.

Film merupakan media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, tak hanya sebagai alat atau media penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan melainkan kepada masyarakat yang luas (Wahyuningsih, 2019, hal. 2). Film menjadi salah satu wadah untuk meyampaikan aspirasi yang akan kita sampaikan, dengan menonton film diharapkan penonton sebagai penerima pesan mampu memahami maksud dan tujuan dalam film yang kita tonton. Saat ini sudah banyak genre film yang sering dibuat, seperti komedi, aksi dan laga, horor, drama, fiksi ilmiah, Romansa, petualangan dan lain-lain. Film terkadang dibuat berdasarkan pegalaman pribadi, orang lain atau hal-hal terkait, kadang juga suatu film bisa diangkat dari sebuah buku, novel, kisah hidup seseorang dan khayalan penulis. Salah satu film yang diangkat dari sebuah novel dan juga berdasarkan kisah nyata yang dirasakan oleh penulisnya adalah Imperfect : Karir, Cinta dan Timbangan. film ini menceritakan tentang kegelisahan perempuan agar terlihat sempurna dimata orang lain. Terkadang permasalahan seperti ini yang membuat perempuan berjuang sekuat tenaga untuk terlihat sempurna dimata orang lain tetapi “menyiksa diri” secara tidak langsung, permasalahan dalam film ini juga yang menjadi momok bagi perempuan pada saat ini, agar terlihat sempurna dimata orang lain serta permasalahan *Body shaming* yang begitu menonjol dalam film ini.

Berbicara perihal *body shaming* mungkin ini adalah hal yang baru kebanyakan orang-orang mengenalnya dengan *bullying*, dapat dibilang perlakuan *body shaming* masuk kedalam salah satu kategori dari *bullying verbal* yang secara langsung maupun tidak langsung kita lakukan kepada orang lain, baik di media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook* dan lainnya atau ungkapan-ungkapan perkataan yang kita lontarkan secara langsung kepada orang tersebut. *Body shaming* adalah istilah yang merujuk kepada kegiatan mengkritik dan mengomentari secara negatif terhadap fisik atau tubuh orang lain atau tindakan mengejek atau menghina dengan mengomentari fisik baik bentuk tubuh maupun ukuran tubuh serta penampilan seseorang (Chairani dalam Rismajyanthi dan Priyanto, 2016).

Berdasarkan survei dari Zap Clinic pada Zap Beauty index 2020 dalam Tempo.co tanggal 6 Februari 2020 menjelaskan hampir separuh atau sekitar 40,7% wanita di Indonesia pernah mengalami *body shaming* dengan faktor utama adalah tubuh yang terlalu berisi, kemudian sekitar 36,4% tindakan *body shaming* akibat kulit yang berjerawat, lalu sebanyak 28,1% akibat bentuk wajah yang tembam. Berdasarkan data tersebut, sekitar 62,2% wanita Indonesia pernah menjadi korban *body shaming* (cantik.tempo.co). Selain itu, menurut survei yang dilakukan oleh perusahaan kesehatan WW sekitar 56% orang dewasa pernah mengalami kejadian *Body shaming*, masalah berat badanlah yang menjadi target utama ketika seseorang hendak melakukan *body shaming*. 6 dari 10 wanita pernah mengalami hal ini baik yang terlalu gemuk atau yang terlalu kurus. Selain masalah berat badan, perihal warna rambut, warna kulit, bentuk wajah dan tinggi badan juga menjadi sasaran akan terjadinya tindakan *body shaming* (liputan6.com).

Tindakan *body shaming* mungkin akan sulit dihindari terlebih pada saat ini dapat dengan mudah mengomentari penampilan orang lain di media sosial, padahal hal tersebut bisa saja menyakiti hati korban dan dapat menimbulkan dampak psikis yang buruk bagi korban, dampak yang timbul pada korban *body shaming* adalah mereka tidak ingin makan, tidak ingin melakukan aktivitas di luar, menyiksa diri sendiri, bahkan mereka sampai ingin melakukan tindakan bunuh diri. Meskipun ada beberapa orang yang acuh dan tidak peduli dengan komentar mereka tentang dirinya tetapi ada pula yang tak bisa menerima tindakan *body shaming* tersebut.

Pelaku *Body shaming* akan dikenakan Pasal 27 Ayat 3 (jo) Pasal 45 Ayat 3 UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) sebagaimana yang telah diubah dalam UU Nomor 19 Tahun 2016. Pidana ini masuk kedalam delik aduan, pelaku akan dikenakan hukuman maksimal 4 tahun penjara atau denda paling banyak Rp. 750.000.000 (kompas.com). Dengan adanya peraturan seperti ini seharusnya kita lebih sadar dan bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mengomentari kehidupan orang lain.

Menurut agama pun mengolok-olok fisik seseorang merupakan tindakan yang kurang terpuji, jika kita mengejek mereka sama saja kita mengejek penciptanya yaitu Allah SWT. Baik ungkapan yang kita ucapkan hanyalah sebuah candaan atau gurauan saja, tetapi jika orang tersebut merasa tidak nyaman dengan perkataannya kita maka hal yang demikian tetap dilarang oleh agama, sebagaimana sabda nabi SAW :

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا

Artinya : Tidak boleh seorang dari kalian mengambil barang saudaranya, baik bercanda maupun serius (HR. Abu Daud No. 5003 dan Tirmidzi No. 2160).

Salah satu contoh film yang terdapat perlakuan *body shaming* ialah Film "Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan" merupakan film ke-lima garapan Ernest Prakasa yang tayang di bioskop mulai tanggal 19 Desember 2019 dengan genre drama komedi, Film ini diangkat dari sebuah buku berjudul "Imperfect" karya Meira Anastasia tahun 2018. Buku dan Film yang menceritakan tentang *Body shaming* dan pandangan orang tentang perempuan itu harus cantik, perempuan itu harus kurus dan perempuan itu harus putih. Terlebih saat ini media sosial sudah semakin canggih membuat *Body shaming* begitu mengerikan karena orang-orang membuat dirinya anonim atau tanpa nama bahkan ada yang menggunakan akun palsu hanya untuk mengomentari bentuk fisik seseorang dengan sesuka hati mereka tanpa memikirkan perasaan orang tersebut (hipwee.com).

Melihat tingginya atensi masyarakat akan film Imperfect serta merasakan bahwa film tersebut sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa film ini diadaptasi

dari cerita nyata yang menjadi keresahannya dan tertulis dalam buku berjudul *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia selaku penulis skenario dan juga istri dari Ernest Prakasa. Maka tak heran jika Film *Imperfect* mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi nasional maupun internasional, diantaranya adalah Piala Citra untuk Penulis Skenario Cerita Adaptasi Terbaik 2020, Festival Film Bandung untuk Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop 2020, Festival Film Bandung untuk Penata Musik Terpuji Film Bioskop 2020, Piala Maya untuk Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih 2020, Piala Maya untuk Tata Rias Wajah & Rambut Terpilih 2020, *Asian Academy Creative Awards* untuk kategori *National Winner Best Comedy Programme* 2020.

Selain film *Imperfect* ada beberapa film sebelumnya yang mengangkat tema tentang *Body shaming* ini, diantaranya adalah Film *The Princess Diaries* (2001), film *200 Pounds Beauty* (2006), Film *Karate Kid* (2010), *The Fat Boy Chronicles* (2010), *The Greatest Showman* (2017), Serial Netflix *Insatiable* (2018). Meskipun beberapa film tersebut mengangkat tema yang serupa tetapi, jalan cerita dan pesan yang mereka sampaikan tentunya berbeda juga. Dalam film *Imperfect* tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal dan nonverbal dengan media yang digunakan adalah sosial media, sedangkan film lainnya masih menggunakan kekerasan dan kontak fisik secara langsung. Karena film *Imperfect* sangat dekat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan masih sering terjadi sampai saat ini maka dengan mudah pesan yang disampaikan diterima oleh masyarakat.

*Film Imperfect* bercerita tentang Rara (Jessica Mila) yang mewariskan gen dari ayahnya berbadan gemuk dan berkulit sawo matang. Sementara adiknya Lulu (Yasmin Napper) mengikuti gen ibu mereka Debby (Karina Suwandi) yang merupakan mantan peragawati tahun 1990-an. Rara bekerja sebagai manajer riset di sebuah perusahaan kosmetik. Meski mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar, tapi ia mencintai pekerjaannya. Untungnya ada Dika (Reza Rahadian), kekasih yang mencintai Rara apa adanya tanpa memandang fisik. Suatu hari, Rara mendapat kesempatan untuk naik jabatan di kantor, tetapi Kelvin (Dion Wiyoko) atasannya mengharuskan Rara mengubah total penampilan jika ia mau mengemban tanggung jawab baru ini. Produksi film yang dimulai pada 28 Juli 2019 yang dilakukan selama tiga puluh hari. (cnnindonesia.com).

Dalam film ini menjadi sebuah gambaran dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, berani mengomentari urusan orang lain tanpa memikirkan dampak yang akan timbul setelahnya, akibatnya bisa fatal bagi mereka yang tidak bisa bersikap acuh dengan komentar orang lain. Meskipun itu hanya sekadar candaan semata saja. Karena ketertarikan dengan alur yang disampaikan dalam film tersebut sejalan dengan apa yang terjadi saat ini, maka penulis ingin melihat bagaimana peluang terjadinya tindakan *body shaming* dalam Film Imperfect yang mana pembahasan tersebut sangat sering kita alami dan temui dalam kehidupan sehari-hari secara langsung maupun tidak langsung. Secara akademis masih kurangnya penelitian mengenai tindakan *body shaming* juga, dikarenakan masalah ini merupakan hal yang baru di Indonesia sehingga itu menjadikan salah satu alasan mengapa peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Analisis Isi Kuantitatif Perlakuan *Body Shaming* dalam Film Imperfect”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Berapakah frekuensi terjadinya adegan *body shaming* yang terdapat dalam film Imperfect?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dan mengetahui berapa banyak frekuensi dan peluang terjadinya tindakan *body shaming* yang terdapat dalam film imperfect.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi, pengetahuan, dan hikmah mengenai peluang terjadinya *body shaming* yang terdapat dalam film Imperfect : karir, cinta dan timbangan. Selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pembuat film dalam hal menyusun konsep ide sebuah film serta menjadi evaluasi atas film yang telah di analisis.